PERAN PENGURUS KARANG TARUNA WADURI DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL DI DUSUN SEDURI KECAMATAN DLANGGU KABUPATEN MOJOKERTO

[1]Reni Kurnia Ramadhan, [2]Warsono

[12]Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli, 2025
Revised Juli, 2025
Accepted Juli, 2025
Available online Juli , 2025

renikurnia02@gmail.com
warsono@unesa.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Karang Taruna Waduri adalah organisasi kepemudaan di Dusun Seduri Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto sebagai bentuk tanggung jawab sosial pemuda dan pemudi di Dusun Seduri untuk berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan sosial. Tujuannya penelitian ini mengidentifikasi dan mendekripsikan peran pengurus Karang Taruna dalam meningkatkan dalam meningkatkan kepedulian sosial, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan mode Miles dan Huberman melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Landasan teori pada penelitian ini adalah teori peran sosial oleh George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sosial dibentuk melalui proses interaksi sosial dalam meningkatkan kepedulian sosial melalui pendekatan keteladanan nyata yang terlibat langsung kepedulian sosial yaitu mengadakan program-program kerja seperti kegiatan gotong royong secara rutin akan menumbuhkan tanggung jawab bersama sikap empati, memberikan bantuan bakti sosial meningkatkan sikap empati sebagai bentuk nyata pada kepedulian sosial, meningkatkan kesadaran akan kebersihan lingkungan sebagai tanggung jawab bagi setiap masyarakat, kegiatan keagamaan sebagai pembentukan nilai-nilai moral. Seringkali terjadi hambatan pada program kerja seperti bakti sosial kurangnya pendanaan dana, kerohanian pemuda-pemudi yang sering terlambat pada pengajian dan sering bergurau pada teman sebayanya, sedangkan pada kebersihan lingkungan kurangnya partisipasi pada pemuda-pemudi untuk membersihkan lingkungan sekitar. Maka hal ini adanya upaya-upaya yang dialami sebagai peran pengurus Karang Taruna Waduri dengan mengaitkan teori George Herbert Mead yaitu adanya interaksi masyarakat yakni komunikasi dengan membentuk dan mengatur perilaku masyarakat sebagai upaya untuk saling berinteraksi satu dengan yang lain sebagai makhluk sosial untuk saling berempati dan mempunyai tanggung jawab.

Kata Kunci : Peran, Pengurus Karang Taruna, Kepeduliaan Sosial

A B S T R A C T

Karang Taruna Waduri is a youth organization in Seduri Hamlet, Dlanggu District, Mojokerto Regency as a form of social responsibility for youth and women in Seduri Hamlet to participate in activities in the social environment. The purpose of this study is to identify and decrypt the role of Karang Taruna management in improving social awareness, This research uses a qualitative approach with phenomenological methods. Data were collected by observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques use Miles and Huberman modes through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The theoretical basis of this research is the theory of social role by George Herbert Mead. The results of the study show that social roles are formed through the process of social interaction in increasing social concern through a real exemplary approach that is directly involved in social concern, namely holding work programs such as gotong royong activities on a regular basis will foster responsibility along with an attitude of empathy, provide social service assistance, increase empathy as a tangible form of social concern, increase awareness of

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

cleanliness environment as a responsibility for every community, religious activities as the formation of moral values. There are often obstacles to work programs such as social service, lack of funding, spirituality of young people who are often late to recitation and often joke with their peers, while in environmental cleanliness there is a lack of participation in youth to clean the surrounding environment. So this is the effort experienced as the role of the management of the Waduri Youth Organization by associating George Herbert Mead's theory, namely community interaction, namely communication by shaping and regulating community behavior as an effort to interact with each other as social beings to empathize with each other and have responsibility.

Keywords: Role, Youth Organization Management, Social Concern

1. PENDAHULUAN

Karang Taruna merupakan organisasi pemuda yang ada di Indonesia dan berfungsi sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda. Organisasi ini berkembang berkat kesadaran serta rasa tanggung jawab sosial masyarakat demi kepentingan bersama, terutama bagi pemuda yang tinggal di daerah pedesaan, kelurahan, atau komunitas sosial. Bentuk kepedulian sosial yang diwujudkan Karang Taruna berorientasi pada pembinaan dan pemberdayaan pemuda dalam komunitasnya sebagai bagian dari struktur sosial kaum muda. Karang Taruna berfungsi sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kepedulian sosial, memanfaatkan semua potensi masyarakat baik dari sisi manusia maupun sumber daya alam. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 25 Tahun 2019 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, yang menyebut bahwa Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang menjadi wadah dan sarana pengembangan anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat, terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan.

Dalam kajian pendidikan kewarganegaraan, Karang Taruna turut berperan dalam implementasi civic community dan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan yang diarahkan untuk memperkuat fungsi pendidikan itu sendiri (Hepburn, 2022; Wuryam & Syaifullah, 2023). Karang Taruna memiliki kontribusi nyata dalam domain sosial-kultural pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam konsep praksis yang diterapkan langsung di lingkungan masyarakat (Wahab & Sapriya, 2021). Organisasi ini menjadi wahana keterlibatan bagi pemuda untuk menginternalisasi dan mengaktualisasi nilai-nilai kepedulian sosial yang menjadi harapan masyarakat. Karang Taruna juga hadir sebagai sarana strategis untuk menyalurkan aspirasi warga melalui aksi-aksi sosial yang nyata dan partisipatif.

Karang Taruna berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran sosial serta mengembangkan potensi sosial melalui kegiatan kemanusiaan. Ia mendorong semangat kolektif generasi muda dan masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Karang Taruna membangun nilai toleransi, solidaritas, rasa kekeluargaan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi penting dalam memperkuat persatuan. Kepedulian sosial merupakan sikap yang krusial dalam membina hubungan antaranggota masyarakat dan dapat ditumbuhkan

melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan empati dan kontribusi langsung kepada lingkungan.

Salah satu cara menumbuhkan sikap kepedulian sosial adalah melalui partisipasi aktif dalam organisasi masyarakat yang tersebar dari tingkat RT hingga nasional. Karang Taruna merupakan salah satu contoh nyata organisasi yang dirancang untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi generasi muda agar peduli terhadap lingkungan sosial. Pembentukan Karang Taruna pada dasarnya didorong oleh kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial, terutama di antara generasi muda. Sesuai Pasal 18 dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 25 Tahun 2019, Karang Taruna beranggotakan pemuda dan pemudi berusia 13 hingga 45 tahun, menjadikan organisasi ini sebagai wadah interaksi sosial yang inklusif dan produktif.

Pemuda merupakan aset bangsa yang sangat berharga. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat ditentukan oleh kontribusi kaum muda sebagai agen perubahan. Sejarah mencatat bahwa setiap peralihan zaman dan peradaban selalu dipelopori oleh pemuda. Sayangnya, banyak pemuda saat ini yang mulai kehilangan identitas, terutama dalam hal kesadaran kebangsaan dan semangat cinta tanah air (Moerdiyanto, 2021). Oleh karena itu, diperlukan proses pembentukan karakter kebangsaan dan penanaman kembali semangat patriotisme agar pemuda mampu menemukan kembali identitas nasional dan menjadi pilar utama dalam perjalanan bangsa.

Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, yang pada Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia berusia 16 sampai 30 tahun yang sedang mengalami fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Dalam berbagai aspek seperti tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, dan aktualisasi diri, pemuda merupakan fondasi suatu bangsa. Seperti kata Bung Karno, “Beri aku seribu orang, dan aku akan menggerakkan Gunung Semeru. Beri aku sepuluh pemuda yang membara cintanya kepada Tanah Air, dan dengan mereka aku akan mengguncang dunia.” Kutipan tersebut menegaskan pentingnya kontribusi pemuda dalam pembangunan fisik dan karakter bangsa.

Namun, di tengah kemajuan zaman, seringkali ditemukan fakta bahwa nilai-nilai kepedulian sosial semakin terkikis. Informasi dari media massa memperlihatkan bahwa tidak semua pemuda mampu menjadi agen perubahan maupun pengawas sosial. Padahal, sebagai makhluk sosial, pemuda seharusnya memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Suseno (2022) menekankan bahwa dalam etika makhluk sosial terdapat dimensi politis yang menuntut pertanggungjawaban pribadi atas segala keputusan yang diambil. Oleh karena itu, diperlukan program yang mendorong pemuda untuk memiliki sikap nasionalis, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama agar permasalahan sosial di masa depan tidak berkembang lebih luas.

Peningkatan kesadaran sosial di kalangan pemuda dapat dilaksanakan melalui lembaga pendidikan, khususnya melalui pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada pembentukan karakter warga negara yang baik. Di sisi lain, pemberdayaan pemuda melalui organisasi seperti Karang Taruna menjadi instrumen penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat, produktif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Pembinaan yang tepat akan membantu membentuk pemuda yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat secara luas.

Karang Taruna sebagai organisasi sosial-kepemudaan merupakan wadah yang sangat relevan dalam mengembangkan kreativitas dan kepedulian pemuda. Dalam konteks ini, kepedulian sosial dipahami sebagai keinginan tulus untuk menolong orang lain. Wardhani (2021) menekankan bahwa lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk tingkat kepedulian seseorang. Oleh karena itu, membangun kepribadian yang memiliki empati dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

keinginan untuk membantu orang lain menjadi nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang positif antaranggota masyarakat akan menumbuhkan toleransi, empati, serta harmoni sosial.

Kepedulian sosial semakin penting dalam era modern yang serba cepat. Oktaviani et al. (2019) menyatakan bahwa bentuk kepedulian sosial berkaitan erat dengan lingkungan tempat individu tinggal dan berinteraksi, yang disebut komunitas sosial. Jenis kegiatan sosial yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar dan bertujuan untuk menciptakan perubahan yang konstruktif. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak pemuda yang bersikap apatis terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sikap kepedulian sosial perlu ditanamkan dan dikembangkan, karena hal ini tidak hanya mempermudah proses sosialiasi, tetapi juga meningkatkan penerimaan sosial individu dalam komunitasnya (Suharma et al., 2020).

Kepedulian sosial juga dapat dimaknai sebagai empati terhadap penderitaan orang lain dan keinginan untuk membantu meringankannya (Marini et al., 2023). Nilai-nilai seperti kejujuran, saling membantu, kerja sama, dan empati harus ditanamkan sejak dini, terutama kepada generasi muda. Karang Taruna dapat menjadi wadah strategis untuk membentuk sikap tersebut melalui berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, pelatihan, dan kegiatan komunitas. Salah satu contoh penerapan nilai ini adalah Karang Taruna Waduri yang berlokasi di Dusun Seduri, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, yang berkomitmen membangun masyarakat yang rukun, gotong royong, aman, dan unggul.

Karang Taruna Waduri berdiri sejak tahun 2013 dan telah mengalami empat periode kepengurusan. Pada periode terakhir, kepemimpinan dipegang oleh Samsul Arifin dengan jumlah anggota mencapai 90 orang, terdiri dari 60 laki-laki dan 30 perempuan. Struktur organisasi yang mencakup penasehat, pelindung, pembimbing, serta pengurus harian dan berbagai bidang (lingkungan hidup, kesejahteraan sosial, dan kerohanian) membantu menjalankan program kerja dengan lebih sistematis. Meski demikian, besarnya jumlah anggota belum menjamin keberhasilan pelaksanaan kegiatan, sebab kepedulian sosial pemuda yang menurun menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan program-program tersebut.

Dalam wawancara yang dilakukan pada 22 Januari 2025, Samsul Arifin menyatakan bahwa aktivitas Karang Taruna saat ini cenderung aktif hanya pada acara-acara besar. Ia menambahkan bahwa kegiatan rutin seperti membersihkan punden, pengajian, atau pembagian bantuan sosial masih berjalan, namun kendala seperti sulitnya mengajak pemuda berkumpul akibat kesibukan kerja atau kuliah di luar kota menjadi hambatan besar. Ada pula anggota yang bersifat individualis dan kurang bisa berbaur, sehingga tidak memiliki sikap peduli terhadap masyarakat.

Permasalahan tersebut mendorong perlunya strategi baru untuk meningkatkan kepedulian sosial di kalangan anggota Karang Taruna Waduri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya yang dilakukan oleh organisasi ini dalam meningkatkan sensitivitas sosial pemuda di Dusun Seduri, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Upaya peningkatan kepedulian sosial diharapkan mampu melahirkan

solusi yang konkret dan bermanfaat bagi komunitas lokal dan pembangunan masyarakat secara luas.

Tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu menguatkan pentingnya peran Karang Taruna dalam menumbuhkan sikap peduli sosial. Christina Trijayanti Prabowo (2018) misalnya, menunjukkan bahwa indikator kepedulian sosial di Karang Taruna Bismo dapat dilihat dari semangat saling membantu, kerja sama, sopan santun, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Penelitian lain oleh Mareta Merin Anggraini & Firman (2023) di Desa Wonomerto menunjukkan peran Karang Taruna sebagai motivator dan penyelenggara kegiatan sosial masyarakat. Sementara itu, Anggun Solihah (2021) menyoroti pentingnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial untuk mencegah penyimpangan perilaku. Di sisi lain, Fatchuriza & Rahmawati (2023) menyoroti keterbatasan pemahaman anggota terhadap organisasi, yang berpengaruh pada rendahnya kepedulian sosial.

Dari temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif pemuda dalam Karang Taruna secara signifikan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial mereka. Berbagai program yang disusun organisasi ini, seperti pelatihan, kerja sosial, dan pemberdayaan komunitas, tidak hanya mengembangkan kemampuan personal, tetapi juga memperkuat empati dan solidaritas. Oleh karena itu, Karang Taruna harus terus dikembangkan dan dioptimalkan sebagai wadah generasi muda untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial yang berkelanjutan demi pembangunan masyarakat yang harmonis.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang Peran

Peran dalam konteks sosial diartikan sebagai tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran bisa berarti pemeran dalam teater atau film, namun dalam kajian sosial, peran berkaitan dengan tingkah laku individu sesuai status sosial yang dimilikinya dalam suatu struktur sosial. Status sosial sendiri bisa diperoleh sejak lahir, melalui penghargaan masyarakat, atau karena pencapaian tertentu, dan setiap status itu membawa konsekuensi tanggung jawab dalam bentuk peran yang harus dijalankan. Ahmadi (2024) menjelaskan bahwa peran merupakan harapan masyarakat atas tindakan seseorang dalam kondisi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Hal ini juga ditegaskan oleh Soekanto (2021), yang menyatakan bahwa peran mencerminkan bagaimana seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai jabatan dalam masyarakat. Peran juga menciptakan ekspektasi sosial yang memberikan batasan dan arahan bagi individu dalam bertindak, serta memungkinkan seseorang menyesuaikan perilakunya berdasarkan pola interaksi dengan orang lain dalam kelompok sosial. Dalam proses ini, individu yang menjalankan peran disebut aktor, sedangkan individu yang dipengaruhi disebut target, dan interaksi antara keduanya menjadi bagian dari dinamika sosial (Sarwono, 2019).

Harapan terhadap suatu peran dibentuk oleh norma-norma sosial dan ekspektasi masyarakat, sehingga setiap individu menjalankan perannya sesuai nilai-nilai yang disepakati dalam lingkungannya. Peran yang tidak sesuai harapan bisa dikenai sanksi sosial, karena peran mencerminkan tugas dan tanggung jawab terhadap posisi sosial yang dimiliki. Fungsi peran juga menggambarkan upaya individu atau kelompok dalam meraih tujuan melalui pelaksanaan kewajiban tertentu. Menurut Wulansari (2021), peran mencakup fungsi atau aktivitas yang diharapkan dari seseorang dalam konteks aktif, baik dalam rumah maupun masyarakat luas, serta memiliki fungsi penting sebagai pengatur perilaku manusia. Terdapat tiga aspek utama dalam peran dari sudut pandang fungsional: pertama, peran berkaitan dengan norma-norma sosial yang melekat pada posisi individu dalam masyarakat; kedua, peran mencerminkan perilaku individu dalam organisasi atau kelompok sosial; ketiga, peran berperan penting dalam

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

menjaga tatanan sosial. Dalam masyarakat, peran menjadi aspek dinamis dari suatu kedudukan sosial, dan dalam konteks penelitian ini, peran didefinisikan sebagai fungsi atau posisi seseorang atau kelompok yang mencakup kontribusi, tanggung jawab, dan pengaruh dalam mencapai tujuan bersama. Peran memfasilitasi hubungan antarindividu, membangun komunikasi, serta menciptakan struktur sosial yang mendukung kerja sama dan pemahaman dalam masyarakat.

Karang Taruna

Karang Taruna merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang beroperasi di tingkat desa atau kelurahan, berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi dan kepedulian sosial generasi muda. Mengacu pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019, Karang Taruna tumbuh atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat, terutama generasi muda usia 13 hingga 45 tahun. Organisasi ini bertujuan mendukung pembangunan masyarakat, menyalurkan aspirasi, serta membina dan memberdayakan pemuda agar lebih peduli terhadap lingkungannya. Menurut KBBI, Karang Taruna adalah tempat berkumpulnya pemuda yang mendidik dan mengembangkan potensi generasi muda. Kegiatan Karang Taruna mencakup kerja bakti, bakti sosial, santunan, serta kegiatan pembinaan lainnya yang melibatkan masyarakat secara langsung. Keberadaan organisasi ini memberi ruang bagi pemuda untuk menyalurkan potensi, meningkatkan keterampilan, menjalin toleransi, dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial (Meuraksa dan Saputra, 2020). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, Karang Taruna turut menjadi sarana penerapan nilai-nilai tanggung jawab sosial yang tidak sepenuhnya dapat ditanamkan melalui pendidikan formal. Oleh karena itu, Karang Taruna menjadi wadah penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran sosial pemuda melalui pendekatan praktik langsung di masyarakat.

Secara struktural, keanggotaan dan kepengurusan Karang Taruna ditentukan dalam forum warga dan disahkan oleh kepala desa atau lurah, dengan masa jabatan lima tahun dan maksimal dua periode. Program kerja Karang Taruna meliputi pembinaan generasi muda dan penguatan organisasi dalam menumbuhkan kepedulian sosial, yang disesuaikan dengan potensi, sumber daya, dan kebutuhan lingkungan. Contoh kegiatan Karang Taruna Waduri di Dusun Seduri Kabupaten Mojokerto meliputi tiga bidang utama: kesejahteraan sosial, lingkungan hidup, dan kerohanian, seperti bantuan sosial, kerja bakti, hingga kegiatan keagamaan. Dalam praktiknya, program-program ini dirancang dan dijalankan oleh pengurus serta pembina Karang Taruna, yang turut melibatkan masyarakat sebagai mitra. Selain itu, Karang Taruna Waduri memiliki visi untuk mengembangkan kreativitas pemuda dalam membangun kebersamaan dan kepedulian sosial, serta misi menciptakan pemuda yang bertakwa, berkualitas, peduli sosial, dan mampu menjawab tantangan masyarakat desa. Organisasi ini terbukti mampu menjadi ruang partisipasi aktif pemuda dalam pembangunan desa, membentuk solidaritas, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya kontribusi sosial secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan rasa tanggung jawab seseorang terhadap kesulitan yang dialami orang lain, yang mendorongnya untuk membantu demi terciptanya kesejahteraan masyarakat (Destina, 2021). Nilai kepedulian ini tumbuh dari interaksi sosial dan lingkungan, termasuk keluarga dan komunitas, serta menjadi bagian penting dari karakter manusia sebagai

makhluk sosial. Menurut Adler dalam Jess dan Gregory yang dikutip oleh Rizky Okto Danela (2023), kepedulian sosial adalah bentuk empati terhadap seluruh umat manusia. Namun, menumbuhkan kepedulian sosial, khususnya pada generasi muda, menjadi tantangan besar di tengah individualisme yang kian meningkat. Kurangnya sarana, prasarana, dan partisipasi dalam kegiatan sosial seperti Karang Taruna dapat menghambat pembentukan rasa tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, Karang Taruna memiliki peran strategis untuk menanamkan kesadaran dan empati melalui berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat, sehingga mampu membentuk karakter pemuda yang peduli terhadap sesama (Prabowo dan Yani, 2023).

Kepedulian sosial tidak hanya sebatas membantu individu yang membutuhkan, tetapi juga menjadi fondasi terciptanya solidaritas dan kerjasama dalam masyarakat. Kegiatan seperti bakti sosial, kerja sama antarwarga, dan pendidikan yang menanamkan nilai empati merupakan bentuk nyata dari kepedulian sosial. Melalui kegiatan Karang Taruna, generasi muda dapat belajar langsung mengenai nilai kepedulian sosial dalam praktik, sehingga terbentuk karakter yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungannya. Dalam konteks globalisasi, kepedulian sosial menjadi semakin relevan untuk menghadapi tantangan seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dan peran organisasi seperti Karang Taruna sangat penting dalam menciptakan komunitas yang adil, berkelanjutan, serta generasi muda yang sadar akan peran sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kajian tentang Pemuda

Pemuda merupakan generasi penerus yang memikul harapan besar dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia berusia 16–30 tahun yang berada dalam fase penting pertumbuhan. Dalam membangun bangsa, pemuda diharapkan menjadi agen perubahan yang memiliki karakter kuat seperti semangat juang, tanggung jawab, dan semangat sukarela. Peran penting ini ditegaskan dalam Pasal 16 dan 17 undang-undang tersebut, di mana pemuda disebut sebagai sumber moral, kontrol sosial, dan agen transformasi pembangunan. Pendidikan kewarganegaraan (PPKn) berperan dalam membentuk karakter demokratis dan peduli sosial. Pemuda juga dapat berkontribusi melalui kegiatan sukarela dan gerakan sosial untuk menyuarakan perubahan. Keberadaan organisasi seperti Karang Taruna memberikan ruang bagi pemuda untuk berinteraksi, belajar, dan aktif dalam masyarakat, menjadi wadah aktualisasi nilai kepedulian dan solidaritas.

Karang Taruna menjadi sarana strategis dalam membina potensi pemuda untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat, donor darah, pelatihan keterampilan, hingga advokasi aspirasi publik. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberi manfaat nyata bagi masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pemuda dilatih menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan adaptif terhadap tantangan zaman. Mereka menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah dalam menyuarakan kebutuhan warga. Melalui pengalaman organisasi, pemuda mengembangkan kepemimpinan, empati, dan kesiapan menjadi motor penggerak perubahan. Dengan demikian, Karang Taruna tidak hanya mencetak pemuda yang aktif dan peduli, tetapi juga membangun generasi pemimpin masa depan yang membawa pengaruh positif di tengah masyarakat.

Landasan Teori

Setiap individu dalam masyarakat memiliki peran tertentu sesuai dengan kedudukannya, seperti RT/RW, kepala dusun, hingga bendahara desa. Peran merupakan aspek dinamis dari status sosial yang mencerminkan tanggung jawab dan perilaku yang diharapkan dalam kondisi tertentu. Dalam konteks ini, peran tidak hanya dilihat sebagai posisi formal, tetapi sebagai

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

proses penyesuaian diri berdasarkan norma sosial yang berlaku. George Herbert Mead menekankan bahwa peran sosial terbentuk melalui interaksi sosial, di mana individu belajar memahami dan menjalankan perannya melalui komunikasi dan pengalaman sosial. Konsep *role taking* dan *generalized other* dari Mead menggambarkan bahwa individu—seperti pengurus Karang Taruna—membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat.

Selanjutnya, teori dari Paul G. Schervish memperkuat pemahaman tentang kepedulian sosial dengan menekankan bahwa sikap peduli bukan semata soal kemampuan materi, melainkan didasari oleh pengalaman pribadi dan nilai hidup. Dalam konteks Karang Taruna, kepedulian sosial pengurus muncul dari identifikasi terhadap masyarakat serta pengalaman menghadapi persoalan sosial. Karang Taruna berfungsi sebagai agen pengaruh *(agent of influence)* dalam membentuk sikap empati dan tanggung jawab sosial melalui program kerja dan interaksi sosial. Dengan menggabungkan teori Mead dan Schervish, dapat disimpulkan bahwa peran sosial pengurus Karang Taruna dibentuk secara aktif melalui pembelajaran sosial dan kesadaran kolektif, sehingga mereka bukan hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran Pengurus Karang Taruna Waduri dalam meningkatkan kepedulian sosial di kalangan pemuda. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, karakteristik, dan fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi langsung di lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah memahami sejauh mana pengurus Karang Taruna berperan dalam menanamkan sikap peduli sosial melalui program kerja yang dirancang, terutama dalam menghadapi hambatan partisipasi dan komunikasi. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman detail mengenai proses, kejadian, dan kegiatan yang berlangsung, serta untuk mengungkap realitas sosial yang berkaitan dengan kepedulian sosial di masyarakat. Penelitian ini juga mengacu pada teori George Herbert Mead yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan peran sosial individu. Dengan demikian, Karang Taruna Waduri sebagai lembaga sosial diposisikan sebagai agen pembentuk sikap empati, gotong royong, dan tanggung jawab sosial melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, sehingga relevan dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan.

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber utama data berupa kata-kata dan perilaku dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan studi. Data yang digunakan diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup informasi langsung dari para narasumber yang terlibat aktif dalam organisasi Karang Taruna Waduri, antara lain: penasehat yang memberikan arahan umum, pembimbing yang mengarahkan program kerja, pelindung yang mendukung pelaksanaan program, ketua yang mengoordinasikan kegiatan, wakil ketua yang membantu pelaksanaan tugas, sekretaris yang menyusun laporan kegiatan sosial, bendahara yang mengelola dana, serta koordinator seksi bidang yang merancang rincian kegiatan termasuk sasaran, waktu, tempat, anggaran, dan sumber daya yang digunakan. Sementara itu, sumber data sekunder merupakan informasi

yang diperoleh dari dokumen atau arsip terkait, seperti dokumen sekolah yang menggambarkan strategi pelaksanaan yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan guna menjawab rumusan masalah. Peneliti menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memahami secara mendalam peran pengurus Karang Taruna Waduri dalam meningkatkan kepedulian sosial di kalangan pemuda Dusun Seduri, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di masyarakat. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan narasumber seperti penasehat, pembimbing, pelindung, ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, dan koordinator seksi bidang Karang Taruna Waduri, guna menggali informasi secara interaktif. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang akurat melalui pengumpulan foto kegiatan, sarana dan prasarana penunjang, data jumlah pemuda-pemudi, serta hambatan yang menyebabkan ketidakterlibatan dalam Karang Taruna. Seluruh data yang diperoleh dari ketiga metode ini kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori serta kebutuhan dari rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui metode triangulasi, yaitu verifikasi data dari sumber yang sama dengan pendekatan berbeda seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang terkumpul valid dan konsisten, serta bila ditemukan ketidaksesuaian, dilakukan diskusi tambahan dengan sumber lain untuk memperoleh kesimpulan yang akurat. Dalam konteks ini, peneliti mengaitkan teori George Herbert Mead tentang peran sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi, yang tercermin dari keteladanan pengurus Karang Taruna Waduri dalam menjalankan program kerja seperti bakti sosial dan kegiatan keagamaan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan informasi dari narasumber, lalu disajikan dalam format yang mudah dipahami untuk menjawab rumusan masalah, dan akhirnya ditarik kesimpulan secara induktif sebagai penguatan hasil penelitian mengenai strategi peran dan hambatan yang dihadapi pengurus Karang Taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pengurus Karang Taruna “Waduri”

Karang Taruna adalah organisasi sosial masyarakat yang bergerak di bidang kepemudaan, berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, berdaya, dan berkelanjutan. Sesuai Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019, Karang Taruna berperan aktif dalam kolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat guna menyediakan ruang pengembangan jiwa sosial generasi muda. Organisasi ini tumbuh dari kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial masyarakat sendiri, dengan tujuan membina pemuda agar bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, Karang Taruna menjadi wadah penting bagi generasi muda untuk mengekspresikan kreativitas dan inovasi melalui kegiatan sosial yang menumbuhkan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama.

Peran pengurus Karang Taruna Waduri dapat dikaji melalui teori peran George Herbert Mead yang menekankan pentingnya interaksi sosial. Melalui komunikasi dan pengalaman langsung, pengurus Karang Taruna Waduri belajar memahami tanggung jawab sosial mereka. Sebagai agen sosial, mereka menyusun dan melaksanakan program kerja yang menyasar kebutuhan masyarakat, dan berperan aktif dalam menumbuhkan kepedulian sosial. Peran sosial

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

para pengurus ini merupakan hasil konstruksi dari interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2–30 Juni 2025 di Dusun Seduri, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, bertujuan memahami strategi pengurus Karang Taruna Waduri dalam meningkatkan kepedulian sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepedulian sosial di Karang Taruna mengalami penurunan. Samsul Arifin selaku Ketua Karang Taruna Waduri menyatakan bahwa dulu meskipun jumlah anggota sedikit, mereka sangat kompak dan aktif dalam kegiatan sosial. Namun saat ini, meski jumlah anggota bertambah, banyak pemuda kurang aktif karena alasan kesibukan, sikap individualis, dan kurangnya kemauan untuk bersosialisasi.

Fenomena ini menunjukkan perubahan signifikan dari semangat gotong royong yang kuat di masa lalu menjadi kondisi kepedulian sosial yang melemah pada generasi sekarang. Semangat kolektif yang dulu terbentuk dari kedisiplinan membagi waktu dan kesadaran sosial kini tergantikan oleh sikap egois dan keengganan untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi Karang Taruna untuk menumbuhkan kembali semangat solidaritas di kalangan anggotanya agar organisasi tetap berfungsi dengan efektif sebagai sarana pembinaan sosial. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Atha T., Wakil Ketua Karang Taruna Waduri. Ia menyatakan bahwa dibandingkan generasi sebelumnya, pemuda saat ini mengalami penurunan dalam hal simpati dan empati. Menurutnya, meskipun generasi muda saat ini lebih cerdas secara akademik, namun hal tersebut tidak dibarengi dengan kemampuan sosial seperti kepedulian terhadap sesama. Ia juga menyoroti bahwa pemuda saat ini lebih fokus pada urusan pribadi, cenderung individualis, dan kurang memahami nilai hidup bermasyarakat yang seharusnya dijunjung tinggi di lingkungan desa.

Wawancara ini semakin memperjelas bahwa kemunduran dalam kepedulian sosial tidak hanya terjadi secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif. Artinya, bukan hanya keikutsertaan yang menurun, tetapi juga semangat dan nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi kekuatan komunitas desa turut mengalami degradasi. Maka dari itu, penting untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan empati dalam kegiatan Karang Taruna agar mampu membentuk karakter pemuda yang peduli dan bertanggung jawab secara sosial. Faktor-faktor penyebab menurunnya kepedulian sosial di antaranya adalah kurangnya komunikasi antaranggota, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial, dan semakin menguatnya sikap individualisme. Pemuda yang disibukkan oleh urusan pribadi menjadi enggan untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat. Padahal, dalam sebuah organisasi sosial seperti Karang Taruna, keberhasilan tidak hanya diukur dari banyaknya anggota, tetapi dari seberapa besar kontribusi dan kepedulian mereka terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata untuk membangkitkan kembali semangat kolektif di Karang Taruna Waduri. Melalui program kerja yang tepat sasaran, penguatan komunikasi internal, serta pembinaan karakter, diharapkan para pemuda dapat lebih aktif dan peduli terhadap sesama. Karang Taruna memiliki peran penting dalam menumbuhkan kembali nilai-nilai sosial yang mulai memudar, agar organisasi ini tetap menjadi wadah strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial di masa depan.

Peran Pemuda Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial

Organisasi Karang Taruna Waduri merupakan lembaga sosial kepemudaan yang beroperasi di tingkat desa, dengan struktur kepengurusan yang terbentuk melalui pemilihan. Para pengurus memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan kinerja organisasi serta merancang berbagai program kerja yang mendukung kemajuan, baik dari dalam maupun luar organisasi. Pemuda Karang Taruna Waduri di Dusun Seduri berperan aktif sebagai penggerak kesadaran sosial masyarakat, melalui kegiatan seperti bersih-bersih lingkungan, bakti sosial, dan pengajian. Kegiatan-kegiatan ini mempererat semangat gotong royong dan solidaritas warga, seperti yang diungkapkan Mas Samsul, Ketua Karang Taruna Waduri, yang menekankan bahwa pemuda adalah kader bangsa yang memiliki peran krusial dalam mendorong kesejahteraan sosial, pelestarian lingkungan, dan pembangunan spiritual masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa Karang Taruna memiliki fungsi penting dalam membentuk generasi muda sebagai pelopor perubahan sosial. Para pemuda di Karang Taruna Waduri tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan sosial, tetapi juga membantu menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya empati dan kepedulian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wakil Ketua Mas Atha, yang menyebutkan bahwa pemuda kini mulai menjauh dari aktivitas negatif seperti nongkrong larut malam dan lebih memilih untuk terlibat dalam kegiatan positif yang mendukung masyarakat. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada Karang Taruna turut membentuk rasa tanggung jawab sosial yang lebih tinggi di kalangan pemuda.

Kepedulian sosial yang dibangun melalui Karang Taruna ditunjukkan dengan berbagai program kerja yang menyasar langsung kebutuhan masyarakat, seperti bantuan untuk korban musibah, perhatian kepada lansia dan yatim piatu, donor darah, pengelolaan lingkungan, serta kegiatan keagamaan. Pernyataan Mas Fajar sebagai pengurus Karang Taruna menegaskan bahwa kegiatan ini menjadi bentuk nyata kepedulian terhadap sesama, mencerminkan nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial. Program-program ini tak hanya menyasar aspek material, tetapi juga spiritual dan emosional masyarakat, sehingga rasa kebersamaan dan empati semakin tumbuh dalam kehidupan sosial warga Dusun Seduri.

Wawancara lanjutan bersama Mas Atha memperkuat bahwa pengurus Karang Taruna tidak hanya mengadakan kegiatan sosial, tetapi juga aktif melibatkan masyarakat secara langsung. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan seperti bakti sosial membuat mereka lebih sadar dan peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan begitu, Karang Taruna bukan hanya berfungsi sebagai pelaksana program, tetapi juga fasilitator dalam membentuk karakter masyarakat yang peduli, empatik, dan siap membantu sesama. Keterlibatan ini menjadi strategi efektif dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga dan membangun komunitas yang harmonis dan tangguh.

Namun, di balik semua pencapaian tersebut, masih terdapat tantangan dalam aspek komunikasi internal. Mengacu pada teori George Herbert Mead tentang peran sosial yang dibentuk melalui interaksi sosial, komunikasi seharusnya menjadi kunci kelancaran program Karang Taruna. Sayangnya, komunikasi yang dilakukan, baik secara formal dalam rapat maupun melalui grup WhatsApp, belum menjangkau seluruh anggota secara merata. Hal ini dikemukakan oleh Mas Samsul dan Mas Atha, yang mengungkapkan bahwa hanya pengurus inti yang aktif dalam komunikasi, sedangkan anggota lainnya kerap menerima informasi terlalu dekat dengan waktu pelaksanaan kegiatan, sehingga tidak sempat memberikan kontribusi maksimal.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem komunikasi agar semua anggota merasa dilibatkan dan dapat menyuarakan aspirasinya. Meskipun demikian, komitmen dan semangat pemuda dalam menyelenggarakan berbagai program kerja tetap menjadi kekuatan utama Karang Taruna Waduri. Dengan terus mengembangkan kegiatan yang menyentuh langsung masyarakat dan memperkuat komunikasi antaranggota, Karang Taruna dapat menjadi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

agen perubahan sosial yang efektif. Kepercayaan masyarakat yang telah terbentuk harus dijaga dengan baik agar keberadaan Karang Taruna tetap relevan dan berpengaruh dalam menciptakan lingkungan sosial yang empatik, solutif, dan berdaya saing tinggi.

Kegiatan Pengurus Karang Taruna Waduri Program Kesejahteraan Sosial

Gambar 4.8.3 Pemeriksaan Lansia di Dusun Seduri

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan di tingkat desa atau kelurahan memainkan peran penting dalam mendorong terciptanya kesejahteraan sosial di masyarakat. Melalui berbagai program seperti bantuan moral dan materi kepada warga terdampak bencana, perhatian kepada lansia, anak yatim, penyandang disabilitas, hingga penyelenggaraan donor darah bersama PMI, Karang Taruna berperan aktif membangun komunitas yang peduli dan saling mendukung. Kegiatan-kegiatan ini tak hanya menjadi sarana pengabdian, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang berkelanjutan. Di Karang Taruna Waduri, para pemuda tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai agen perubahan yang secara aktif mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan sosial melalui program santunan, bakti sosial, serta pemberdayaan UMKM lokal.

Kesejahteraan sosial sendiri mencakup pemenuhan kebutuhan dasar manusia secara fisik dan emosional, yang memungkinkan individu hidup layak dan bermartabat. Dalam konteks pembangunan masyarakat, kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup rasa aman, relasi sosial yang harmonis, serta akses terhadap pendidikan dan pelayanan publik. Oleh karena itu, kepedulian sosial menjadi pondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif. Ketika Karang Taruna mampu membangkitkan kepedulian di kalangan pemuda, maka upaya menuju kesejahteraan menjadi lebih efektif. Kepedulian sosial yang kokoh akan menumbuhkan solidaritas dan ketahanan sosial, menjadikan masyarakat lebih tangguh dalam menghadapi tantangan bersama.

Dalam studi yang dilakukan peneliti di Dusun Seduri, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, terlihat jelas kontribusi pengurus Karang Taruna Waduri dalam bidang kesejahteraan sosial. Seperti yang disampaikan oleh Mas Aditya selaku ketua bidang kesejahteraan sosial, ia dipercaya merancang program bantuan sosial seperti penyaluran donasi untuk warga yang terkena musibah, perhatian terhadap lansia, anak yatim piatu, serta kegiatan donor darah. Program-program ini menurutnya mampu meningkatkan kepedulian warga secara tidak langsung dan membentuk rasa empati yang tinggi terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa program kesejahteraan sosial yang dijalankan Karang Taruna benar-benar memberikan dampak positif di tengah masyarakat.

Pelaksanaan program kesejahteraan sosial di Karang Taruna Waduri juga dijalankan secara transparan. Dana kegiatan dikumpulkan dari anggota dan pengurus, kemudian dihitung

bersama dalam forum rapat untuk memastikan semua pihak mengetahui jumlah yang terkumpul. Seperti yang dijelaskan Mas Aditya, sebesar 5% dari dana yang berhasil dikumpulkan dialokasikan ke dalam kas organisasi sebagai dana cadangan untuk kegiatan sosial. Proses ini mencerminkan sistem keuangan yang terbuka dan akuntabel, sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam menjawab kebutuhan sosial masyarakat. Dengan pengelolaan dana yang tertib, Karang Taruna Waduri mampu menciptakan sistem gotong royong yang berkelanjutan.

Meski demikian, dalam pelaksanaannya, kegiatan bakti sosial juga menghadapi sejumlah kendala. Menurut Mas Aditya dan Mas Samsul, kesulitan yang paling umum adalah kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya membantu sesama, lambatnya respons terhadap kebutuhan warga, dan minimnya informasi tentang siapa yang benar-benar membutuhkan bantuan. Untuk mengatasi hal tersebut, pengurus Karang Taruna membuat tabel kehadiran lengkap dengan kolom pembayaran kas sebagai bentuk pengawasan partisipasi anggota. Selain itu, swadaya lokal dari pelaku usaha seperti pabrik tahu atau pengepul barang bekas juga turut membantu mendukung keberlanjutan program kerja. Ini menunjukkan bahwa kemitraan lokal dan strategi pencatatan yang efisien menjadi solusi konkret atas kendala partisipasi.

Jika dikaitkan dengan teori George Herbert Mead, peran sosial terbentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam konteks Karang Taruna Waduri, interaksi yang terjadi melalui kegiatan sosial seperti bantuan kemanusiaan, penggalangan dana, dan program komunitas, menjadi ruang pembelajaran bagi pemuda untuk memahami dan memainkan peran sosialnya. Dana kas yang dikelola secara kolektif menjadi simbol kemandirian organisasi dan komitmen terhadap kepedulian sosial. Dengan pemanfaatan dana yang tepat, Karang Taruna Waduri mampu memberikan kontribusi nyata seperti bantuan untuk korban bencana, penyandang disabilitas, dan kegiatan donor darah. Ini membuktikan bahwa organisasi kepemudaan yang dikelola dengan baik dapat menjadi instrumen penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat.

Kegiatan Pengurus Karang Taruna Waduri Program Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup mencakup seluruh unsur fisik dan nonfisik yang memengaruhi kelangsungan hidup manusia, mulai dari kekayaan alam hingga hubungan sosial dan budaya. Menjaga kelestarian lingkungan berarti menjaga keseimbangan antara manusia dan alam demi keberlanjutan hidup. Dalam hal ini, Karang Taruna Waduri sebagai organisasi kepemudaan di tingkat desa memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, pelestarian air, dan edukasi lingkungan, Karang Taruna Waduri tidak hanya membentuk kepedulian sosial, tetapi juga memperkuat nilai tanggung jawab dan kolaborasi antarwarga untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Hasil penelitian di Dusun Seduri, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa program lingkungan hidup yang dijalankan Karang Taruna Waduri meliputi tiga kegiatan utama: membersihkan lingkungan, mengaktifkan kembali saluran air bersih yang tercemar limbah industri rumahan, serta penyediaan tempat sampah organik dan anorganik. Dusun Seduri memiliki karakteristik yang unik, yaitu keterbatasan lahan dan padatnya aktivitas penduduk, namun warganya tetap menunjukkan semangat kerja tinggi. Kepala desa dan pengurus Karang Taruna mendorong partisipasi warga dengan memaksimalkan ruang yang ada dan menanam tanaman produktif sebagai solusi lingkungan sekaligus ketahanan pangan.

Kegiatan ini dijalankan bersama dalam semangat gotong royong dan seringkali dilakukan bersamaan dengan acara kerja bakti rutin yang difasilitasi oleh ketua RT. Sasaran kerja bakti meliputi dusun, punden, masjid, dan saluran air. Selain memperbaiki kebersihan lingkungan fisik, kegiatan ini juga menjadi upaya nyata dalam menjaga fungsi ekologis wilayah pemukiman, khususnya pasokan air bersih. Di sisi lain, pengelolaan sampah melalui tempat sampah terpilah

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan limbah dari industri lokal, seperti pabrik tahu dan bawang. Peran aktif Karang Taruna dalam mendukung kerja bakti mencerminkan kolaborasi erat antara lembaga masyarakat dan warga dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Meski demikian, kegiatan ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya partisipasi pemuda, terutama keterlambatan kehadiran dan kurangnya keseriusan selama kegiatan berlangsung. Hal ini memengaruhi efektivitas kegiatan dan menimbulkan ketidaknyamanan dalam kerja sama komunitas. Pengurus Karang Taruna menyadari pentingnya membina kedisiplinan, terutama agar hubungan baik dengan kepala desa dan warga tetap terjaga. Masalah ini ditanggapi dengan pendampingan langsung oleh pengurus serta mendorong para pemuda untuk lebih bertanggung jawab terhadap peran mereka dalam kegiatan sosial.

Berdasarkan teori George Herbert Mead, peran sosial berkembang melalui interaksi, dan dalam konteks Karang Taruna Waduri, hal ini terlihat dari keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan lingkungan. Mereka menjadi agen kesadaran dan perubahan sosial di tengah masyarakat. Jika diberi ruang, bimbingan, dan tanggung jawab yang jelas, generasi muda memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan yang dijalankan Karang Taruna Waduri bukan hanya bentuk pengabdian, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial pemuda sebagai bagian dari masyarakat yang sadar lingkungan.

Kegiatan Pengurus Karang Taruna Waduri Program Kerohanian

Program kerohanian yang dijalankan oleh Karang Taruna Waduri menjadi salah satu bentuk penguatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan generasi muda terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan seperti pengajian rutin setiap Kamis malam, istigasah bersama setiap Jumat malam, peringatan hari besar keagamaan, dan takbir keliling menjadi bagian dari upaya membangun spiritualitas sekaligus mempererat hubungan sosial di masyarakat. Melalui keterlibatan aktif para pemuda dalam merancang dan melaksanakan program ini, mereka tidak hanya belajar nilai keagamaan, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepekaan sosial. Kegiatan pengajian bahkan menjadi ruang interaksi antarpemuda dan warga, yang secara tidak langsung menumbuhkan perhatian terhadap kondisi sekitar, misalnya saat menyadari adanya tetangga yang tidak hadir dalam kegiatan tersebut.

Meski memberikan dampak positif, pelaksanaan program ini menghadapi tantangan, terutama dari kalangan pemuda yang kurang disiplin dan kurang serius dalam mengikuti kegiatan. Banyak dari mereka yang datang terlambat atau bahkan tidak hadir, serta menunjukkan kurangnya perhatian selama kegiatan berlangsung, seperti bermain ponsel saat ceramah berlangsung. Hal ini tentu mengganggu kekhusyukan jamaah lain dan membuat para peserta yang terlambat ketinggalan materi penting dari ustaz. Kendala ini menunjukkan adanya kebutuhan akan strategi khusus dalam membina kedisiplinan dan semangat keagamaan generasi muda. Oleh karena itu, pengurus Karang Taruna Waduri mengambil langkah solutif melalui pendekatan pendampingan langsung dan penggunaan media sosial untuk mengingatkan jadwal serta mengajak partisipasi lebih aktif.

Melalui strategi pendampingan yang dilakukan dengan duduk bersama dalam kelompok jamaah dan memberikan arahan secara langsung ketika suasana mulai tidak kondusif, pengurus

berhasil menciptakan suasana yang lebih tertib dan khusyuk. Selain itu, pemanfaatan grup media sosial sebagai sarana komunikasi efektif terbukti membantu menyebarkan informasi dan mendorong kedisiplinan. Dalam perspektif teori George Herbert Mead, interaksi sosial dalam kegiatan ini membentuk peran dan identitas sosial generasi muda sebagai individu yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga peduli pada sesama. Program ini menjadi media efektif dalam menanamkan empati, solidaritas sosial, serta tanggung jawab kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih religius, peduli, dan harmonis.

Faktor Pendukung Pengurus Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial

Karang Taruna Waduri memiliki sejumlah elemen pendukung yang sangat penting dalam menjalankan program-program sosialnya, terutama dalam meningkatkan kepedulian sosial masyarakat. Elemen tersebut mencakup program kerja yang terstruktur, suasana kebersamaan antaranggota, serta dukungan dari masyarakat dan fasilitas yang memadai. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan kerohanian seperti pengajian dan istigasah juga turut membentuk karakter pemuda yang lebih peduli dan bertanggung jawab. Berdasarkan wawancara dengan Mas Ikhwan selaku Pelindung Karang Taruna, terungkap bahwa koordinasi internal yang baik memungkinkan para pengurus bekerja secara efektif dalam forum dan menjadikan program-program sosial lebih terarah. Semangat gotong royong dan kesadaran akan kondisi masyarakat sekitar yang masih membutuhkan menjadi pemicu kuat bagi Karang Taruna untuk terus berkontribusi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Mas Samsul selaku Ketua Umum Karang Taruna Waduri yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam organisasi, karena Karang Taruna merupakan milik bersama, bukan milik perorangan.

Kolaborasi menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan seluruh kegiatan sosial Karang Taruna Waduri. Organisasi ini tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya pemuda, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas dan memperbaiki citra Dusun Seduri melalui kegiatan nyata yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Ketika rasa peduli sosial tinggi, maka hubungan antarwarga akan semakin harmonis dan konflik sosial dapat diminimalisasi. Sebaliknya, jika kepedulian sosial rendah, akan muncul berbagai persoalan seperti kurangnya rasa tolong-menolong atau bahkan konflik antar tetangga. Dalam konteks teori George Herbert Mead, peran sosial pemuda akan terbentuk dan berkembang melalui interaksi yang aktif dan kolaboratif dalam lingkungan sosialnya. Dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat pun menjadi bagian tak terpisahkan dalam keberhasilan organisasi ini, karena mereka memberikan pendampingan, kepercayaan, serta dukungan moral dan materiil yang sangat berarti bagi keberlanjutan kegiatan Karang Taruna Waduri.

Faktor Penghambat Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat

Selain adanya elemen-elemen pendukung yang mendorong peningkatan kepedulian sosial, Karang Taruna Waduri juga menghadapi sejumlah hambatan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan kegiatan. Salah satu faktor penghalang yang utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang aktif dan tersedia. Hal ini disampaikan oleh Mas Syaiful, Ketua Umum Pembimbing Karang Taruna Waduri, yang mengungkapkan bahwa banyak pemuda-pemudi yang tidak dapat berpartisipasi secara konsisten karena berbagai kesibukan, seperti bekerja, merantau untuk pendidikan, atau masih menempuh sekolah. Meskipun semangat gotong royong dan kebersamaan menjadi nilai penting dalam organisasi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif para anggota masih menjadi tantangan tersendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori George Herbert Mead, keterbatasan SDM ini juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan interaksi sosial yang berkesinambungan dalam organisasi. Meskipun banyak pemuda tergabung dalam Karang Taruna Waduri, namun hanya sebagian kecil yang dapat berpartisipasi secara aktif. Kesibukan individu menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah pengurus yang tersedia dengan kebutuhan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

pelaksanaan program di lapangan. Hal ini berdampak langsung pada efektivitas dan kontinuitas program kerja yang telah dirancang. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk memotivasi dan mendorong partisipasi aktif dari anggota agar kegiatan sosial dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Upaya Pengurus Karang Taruna Waduri dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial

Dalam mengatasi berbagai hambatan yang menghalangi peningkatan kepedulian sosial di masyarakat, Karang Taruna Waduri menerapkan sejumlah strategi kolektif yang berbasis komunikasi dan perencanaan yang matang. Salah satu langkah yang dilakukan adalah membuka ruang diskusi, baik secara formal melalui rapat maupun secara informal melalui grup WhatsApp, seperti yang disampaikan oleh M. Saiful selaku pembimbing Karang Taruna. Diskusi ini menjadi wadah untuk menyampaikan ide, aspirasi, serta menyusun solusi atas berbagai kendala yang dihadapi. Selain itu, perencanaan kegiatan yang dilakukan jauh-jauh hari juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan partisipasi warga, sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Karang Taruna, Mas Samsul. Dengan pemberitahuan dan penjadwalan yang lebih awal, masyarakat dapat menyesuaikan waktu agar tetap bisa terlibat dalam kegiatan sosial, meskipun memiliki kesibukan masing-masing.

Di sisi lain, ketersediaan dana juga menjadi faktor krusial dalam menjalankan program kerja. Lina, selaku bendahara umum Karang Taruna Waduri, menekankan pentingnya mencari dukungan finansial dari sumber eksternal, terutama melalui pelaku usaha lokal seperti pabrik tahu, usaha brambang, dan rosokan di Dusun Seduri. Dengan memanfaatkan potensi ekonomi lokal, Karang Taruna dapat memperoleh dana tambahan untuk menyukseskan berbagai kegiatan sosial seperti pengajian, istigasah, dan kerja bakti. Strategi ini selaras dengan teori George Herbert Mead, yang menekankan pentingnya peran sosial dan komunikasi dalam membangun kesadaran kolektif. Melalui komunikasi yang terbuka, partisipasi anggota dapat ditingkatkan, dan keterlibatan UMKM dalam mendukung kegiatan sosial pun dapat terjaga. Transparansi dalam penggunaan dana juga menjadi kunci agar pelaku usaha merasa yakin dan terus mendukung setiap program sosial yang dijalankan Karang Taruna Waduri.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Maka dapat disimpulkan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui peran pengurus Karang Taruna Waduri dalam meningkatkan kepedulian sosial dan hambatan yang dialami pada Karang Taruna Waduri:

1. Peran Pengurus Karang Taruna Waduri dalam meningkatkan rasa peduli sosial di Dusun Seduri Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto terstruktur seperti program-program kerja yang meningkatkan kepedulian sosial untuk terus mengembangkan program menyentuh langsung masyarakat melalui interaksi sosial seperti bakti sosial, lingkungan hidup dan kerohanian. Selain itu meningkatkan komunikasi antar pengurus dan masyarakat sekitar.
2. Kendala yang dihadapi Karang Taruna Waduri dalam meningkatkan perhatian sosial adalah sulitnya komunikasi dalam mengumpulkan anggota. Maka diamati peneliti banyak kesibukan dari pemuda sehingga muncul sikap individualis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Pengurus Karang Taruna Waduri dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di Dusun Seduri Kecamatan Dalanggu Kabupaten Mojokerto. Terdapat saran yang membangun diantaranya :

1. Karang Taruna diharapkan dapat mengembangkan rasa peduli sosial dalam masyarakat dan terus melakukan pendekatan kepada warga melalui kegiatan sosialisasi.
2. Para pemuda dan pemudi di Waduri diharapkan dapat mempertahankan keterlibatan mereka dalam organisasi, menjadi anggota yang lebih baik untuk masa depan, serta menjaga keberadaan Karang Taruna Waduri.
3. Masyarakat perlu meningkatkan bentuk kerja sama dengan pengurus Karang Taruna Wadur.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aditya Iswandi, Skripsi : 2022 *"Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Pemuda di Kelurahan Cirendeu Kota Tanggerang Selatan''*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah)

Agus Wibowo. 2021. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anggraini, M.M. (2023). *Peran Karang Taruna dalam Penguatan Peduli Sosial Pada Masyarakat di Desa Wonomerto*. In Prosiding *Conference on Research and Community Services*

Anggun Solihah (2021) *" Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat di Desa Giriharja Kecamatan Cipanas Lebak Banten".*

Arief, M.R., &Adi, A.S. (2014) *"Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo".*

Arif Siasah Widodo, Dedek Kumara, Surti Wardani (2021) *"Reoritasi Peran Karang Taruna: Mengembangkan Manajemen Organisasi Yang Selaras Dengan Konteks Pembangunan Daerah".*

Christina Trijayanti Prabowo (2018*) "Penanaman Sikap Peduli Sosial di Karang Taruna Bismo Kelurahan Kampung Dalem Kota Kediri".* (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya)

Crisandye, Yoga Finoza , (2018*) "Peran Karang Taruna dalam Pengembangan Kreativitas Remaja".* (IKIP Siliwangi)